

PERANCANGAN ANIMASI DIGITAL PERBEDAAN BUDAYA KOMUNIKASI INDONESIA – KOREA BAGI PELAJAR INDONESIA

Yunisa Fitri Andriani, Intan Rizky Muntiaz, Achmad Syarief

Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No.10 Bandung
Email : yunisaandriani@gmail.com

Abstrak: Kemajuan teknologi Korea Selatan menyebabkan meningkatnya minat pelajar Indonesia untuk belajar di Korea Selatan. Adaptasi budaya bagi masyarakat Korea menjadi suatu kebutuhan untuk dapat belajar dan hidup lebih nyaman karena para pelajar tersebut secara langsung merasakan pengalaman hidup di negara maju. Perbedaan budaya perlu diinformasikan dan disosialisasikan dalam media yang dapat dilihat dan dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya antara dua budaya yang berbeda. Keberadaan media untuk menginformasikan perbedaan dengan jelas dan tidak menggurui akan memudahkan bagi siswa untuk mengetahui dan memahami budaya Korea Selatan dan lebih memudahkan mereka dalam proses adaptasi. Pesatnya perkembangan media sosial membuat Media ini bisa menjadi medium yang baik untuk penyebaran informasi tentang perbedaan budaya. Sosial Media dapat mencakup karya digital seperti grafik, video, film dan animasi. Animasi 2D dipilih sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang perbedaan budaya. Animasi akan diaplikasikan pada media sosial. Animasi ini berdurasi singkat dan berseri sesuai dengan jumlah perbedaan budaya yang ada. Dirancang secara menarik dari segi visual untuk memuat komunikasi non verbal dan dilengkapi dengan audio untuk memuat bahasa dan nada ketika berkomunikasi antara Korea Selatan dan Indonesia.

Kata kunci: animasi digital, budaya perbedaan, desain, indonesia, korea selatan, media sosial,.

Abstract: South Korea's technological advancement has led to the increasing interest of Indonesian students to study in South Korea. Cultural adaptation to Korean society became a necessity to be able to learn and live more comfortably and directly to feel and live the experience of living in developed countries. Cultural differences need to be raised and socialized in a medium that can be seen and understood as a form of cultural communication between two different cultures. The existence of the media to inform the difference clearly and not patronize will make it easier for students to know and understand the culture of South Korea and further facilitate them in the process of adapting. The rapid development of the social media makes this media can be a good medium for the dissemination of information about culture and cultural differences. Social media can include digital works such as graphics, video, film and animation. Animation will be applied to social media. 2D animation is also designed to be visually appealing. Digital animation and vibrantly designed short duration according to the number of existing cultural differences. Equipped with audio to load the language and tone when communicating between South Korea and Indonesia.

Keywords: cultural differences, design, digital animation, Indonesia, social media, south korea,.

PENDAHULUAN

Pelajar Indonesia belajar dan hidup di Korea, maka secara langsung mereka merasakan dan mengalami kehidupan dan budaya keseharian masyarakat Korea. Terdapat budaya yang berbeda di keseharian mulai dari tata cara makan,

pergaulan, dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang menarik, namun perbedaan budaya tersebut memunculkan benturan budaya yang kemudian menjadi satu masalah baru ketika para pelajar harus terus menjalani kehidupan di negara tersebut. Pelajar Indonesia harus dapat beradaptasi dengan budaya masyarakat Korea. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi antar budaya. Perbedaan budaya menjadi halangan dalam berkomunikasi, pelajar Indonesia dituntut untuk harus berkomunikasi setiap hari dengan masyarakat Korea Selatan dan berkomunikasi merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan .

Menyadari adanya permasalahan di kehidupan para pelajar Indonesia di Korea Selatan, diperlukan adanya sebuah media yang dapat mengangkat dan membahas perbedaan cara berkomunikasi antara dua negara tersebut dan mengurangi benturan budaya diantara keduanya. Serta mengingat komunikasi tersebut berhubungan dengan dua negara yang memiliki banyak budaya yang berbeda, media yang dipilih sebaiknya merupakan media yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Animasi merupakan sebuah media *digital* yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara menarik dan edukatif. Animasi *digital* dapat diaplikasikan pada beberapa media seperti media sosial agar dengan mudah diakses oleh masyarakat. Anthony Mayfield dari *iCrossing* menyebutkan bahwa menggunakan media sosial sama dengan menjadi diri sendiri. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat.

Animasi Korea Selatan tidak diragukan lagi keberhasilannya. John A. Lent mengulas suksesnya dunia animasi Korea dalam buku *Animation in Asia and Pacific* mulai dari animasi pertama Korea, *Hong Gil Dong* sampai *Animator* Korea yang bekerja di produksi animasi Hollywood. Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana Korea merintis dunia animasinya sampai akhirnya berhasil diterima oleh masyarakat dunia. Indonesia kini baru mulai melebarkan sayap di dunia film animasi. Dapat dilihat dari beberapa animator Indonesia yang berperan dalam produksi animasi Holywood. Salah satunya Rini Sugianto dalam film animasi '*The Adventures of Tintin*' (voaindonesia.com, Oktober 2012). Selain itu, Direktur Industri Elektronika dan Telematika Kementerian Perindustrian, Bapak

Triharso di sela Festival Industri Kreatif 2012 di Bandung, menyebutkan banyaknya jumlah pesanan animasi dari Amerika Serikat, Jepang, dan beberapa negara Eropa kepada studio animasi di Indonesia. Melihat Indonesia dan Korea menyimpan ketertarikan terhadap dunia film animasi, maka media animasi dipilih sebagai media untuk mengulas budaya dan perbedaan budaya yang dialami para pelajar Indonesia-Korea.

Indonesia dan Korea Selatan memiliki bahasa masing-masing, maka animasi yang akan dirancang berjenis animasi bisu atau tanpa dialog. *Genre* yang akan dipilih untuk animasi yang dirancang adalah jenis *genre* yang ringan agar mudah diterima oleh kedua masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai budaya diatas, dimana Mulyana (2010:25) menjelaskan bahwa cara berkomunikasi, keadaan, bahasa, gaya bahasa dan perilaku non verbal merupakan perilaku komunikatif yang ditentukan oleh budaya, maka budaya Indonesia dan Korea Selatan yang kompleks, abstrak dan luas akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu verbal dan non verbal.

Bahasa Indonesia termasuk bahasa Austronesia, bahasa Indonesia merupakan salah satu dari banyak ragam bahasa melayu. Berbeda dengan bahasa Inggris, cara baca bahasa Indonesia sama dengan penulisannya. Berikut alfabet dalam bahasa Indonesia.

A a B b C c D d E e F f G g H h I i J j K k L l M m
a be ce de e ef Ge ha I Je ka El em
N n O o P p Q q R r S s T t U u V v W w X x Y y Z z
en o pe ki er es Te U Fe We eks ye zet

Gambar 2, Alfabet Indonesia (<http://www.omniglot.com/index.htm>)

Seluruh masyarakat Korea Selatan berbicara dan menulis bahasa yang sama. Hal tersebut dianggap mereka sebagai sebuah faktor penting sebagai identitas nasional mereka. Walaupun terdapat dialek pada masyarakat Korea Selatan moderen khususnya di daerah Seoul dan wilayah pusat, namun tidak terdapat perbedaan yang besar sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam memahami satu sama lain.

Bahasa Korea termasuk pada kelompok (rumpun) bahasa Ural-Altaik Asia Tengah yang juga termasuk bahasa Turki, Hongaria, Finlandia, Mongolia, Tibet dan Jepang. Bahasa Korea dan Jepang memiliki kemiripan dalam struktur bahasa dan keduanya memiliki banyak kata serapan dari bahasa Cina.

vokal	ㅏ	ㅑ	ㅓ	ㅕ	ㅗ	ㅛ	ㅜ	ㅠ	ㅡ	ㅣ
konsonan	[a]	[ya]	[o]	[yo]	[o]	[yo]	[u]	[yu]	[u]	[i]
ㄱ [k.g]	가	갸	거	겨	고	교	구	규	그	기
ㄴ [n]	나	냐	너	녀	노	뇨	누	뉴	느	니
ㄷ [t.d]	다	댜	더	더	도	됴	두	듀	드	디
ㄹ [r.l]	라	랴	러	려	로	료	루	류	르	리
ㅁ [m]	마	먜	머	며	모	묘	무	뮤	므	미
ㅂ [p.b]	바	뵜	버	벼	보	뵤	부	뷰	브	비
ㅅ [s.sh]	사	샤	서	셔	소	쇼	수	슈	스	시
ㅇ	아	야	어	여	오	요	우	유	으	이
ㅈ [ch,j]	자	쟸	저	져	조	죠	주	쥬	즈	지
ㅊ [ch']	차	챸	쳐	쳐	초	쵸	추	쥬	츠	치
ㅋ [k']	카	카	커	켜	코	쿄	쿠	큐	크	키
ㅌ [t']	타	타	터	터	토	토티	투	튜	트	티
ㅍ [p']	파	파	퍼	퍼	포	표	푸	퓨	프	피
ㅎ [h]	하	하	허	혀	호	효	후	휴	호	히

Gambar 3. Alfabet Korea (Samhwa,1993)

Alfabet Korea atau *Hangul* diciptakan pada abad ke-15 oleh sekelompok sarjana di bawah perlindungan raja Sejong (1418-1450), kerajaan ke-4 dinasti Choson (1392-1910). Sebelum diciptakannya alfabet *hangul*, bahasa Korea ditulis dengan huruf Cina yang memiliki system linguistic yang berbeda. Alfabet Korea terdiri dari 10 huruf vokal dan 14 huruf konsonan yang dapat digabung membentuk kelompok silabel. *Hangul* mudah dipelajari dan ditulis karena bersifat sederhana, sistematis dan komprehensif. *Hangul* juga mudah diaplikasikan pada sistem computer. *Hangul* membantu para pelajar Korea juga membantu kemajuan teknologi dan industri.

Tubbs dan Moss (2001) membagi pesan nonverbal ke dalam tiga kategori besar, yakni :

1. Ruang dan Waktu

Kategori ini memiliki pengaruh yang halus namun meresap ke dalam gaya komunikasi.

2. Isyarat Visual

Mencakup ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh (khususnya isyarat tangan) hingga penampilan fisik dan objek yang ditunjukkan.

3. Isyarat Vokal

Berhubungan dengan bagaimana menyampaikan pesan verbal. Baik dari volume suara, nada suara dan kualitas suara.

Berdasarkan teori diatas, penelitian ini akan difokuskan pada pesan nonverbal yang ditangkap secara visual, dan yang menjadi dasar bagi kesan pertama yang relatif bertahan lama, yakni pesan nonverbal melalui isyarat visual. Isyarat visual yang akan dibahas dibagi menjadi 3 kategori berdasarkan tingkat kepentingannya menurut Tubbs dan Moss (2001) :

1. Ekspresi Wajah
2. Isyarat Tangan
3. Penampilan Fisik

“Kenyataannya, isyarat-isyarat wajah merupakan sumber tunggal komunikasi nonverbal yang paling penting” (Tubbs dan Moss, 2001)

Pernyataan mengenai pentingnya ekspresi wajah juga dikemukakan oleh Leathers yang menyimpulkan penelitian mengenai wajah, berikut kesimpulan Leathers :

1. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang
2. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan
3. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam suatu situasi
4. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataannya sendiri
5. Wajah mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian

Tubbs dan Moss (2001) juga menyimpulkan hasil penelitian para peneliti mengenai ekspresi wajah : “Ekspresi perilaku wajah adalah konstan di berbagai budaya. Mereka mengakui bahwa perbedaan kultural memang ada tetapi berpendapat bahwa perbedaan ini tercermin dalam lingkungan yang menimbulkan emosi, dalam tindakan akibat suatu emosi dan dalam menampilkannya yang menentukan pengelolaan perilaku wajah dalam kondisi sosial tertentu.”

Biarpun terdapat ekspresi wajah yang bersifat universal seperti senyum, teori ini dikemukakan oleh Melvin Konner (1987), namun perbedaan lingkungan, budaya dan perbedaan kondisi sosial memberi pengaruh besar terhadap ekspresi

wajah. Menurut Kumar (2002:17) terdapat enam ekspresi wajah yang umum yaitu, bahagia, sedih terkejut, takut, marah dan muak. Keenam ekspresi tersebut merupakan ekspresi yang muncul ketika terjadi perubahan emosi. Berikut tabel yang akan menjelaskan gerakan yang terjadi pada ekspresi wajah secara umum.

Seperti yang dijelaskan pada tabel 1, mata berperan paling banyak dibandingkan anggota wajah lainnya. Peneliti melaporkan bahwa petunjuk nonverbal terbaik mengenai dukungan sosial dan kerja sama yang diterima adalah kontak mata (Tubbs dan Moss, 2001). Selain ekspresi wajah, gerak anggota tubuh lain juga dapat berkomunikasi. Penelitian Schefflen (1965) berhasil membuktikan bahwa gerakan manusia memiliki isyarat tertentu. Sama seperti ekspresi wajah, perilaku manusia juga dipengaruhi oleh keadaan sosial, budaya dan perbedaan lingkungan.

Isyarat tangan memberi informasi yang sama dengan yang kita terima dari ekspresi wajah. Isyarat tangan terkadang menggantikan komunikasi verbal seperti yang dilakukan oleh tuna rungu dan tuna wicara. *“Isyarat tangan atau ‘berbicara dengan tangan’ termasuk apa yang dimaksud emblem, yang dipelajari, yang punya makna dalam suatu budaya atau subkultur”* (Mulyana, 2005)

Tabel 1. Gerakan Ekspresi Wajah (Vijaya Kumar, 2002)

Ekspresi Wajah	Mata dan Alis	Dahi	Hidung	Pipi	Mulut
1. Bahagia	Bagian bawah kelopak mata agak terangkat, terlihat ada kerutan dan mata menyipit			Memerah dan membesar	Bibir dan mulu melebar, terkadang gigi terlihat
2. Sedih	Ujung dalam alis terangkat Mata berlinang air mata	Berkerut			Sudut mulut tertarik ke bawah dan bibir gemetar
3. Terkejut	Seluruh alis terangkat dan mata membesar				Rahang menurun dan mulut terbuka perlahan
4. Takut	Kelopak mata bagian atas terangkat, bagian putih mata terlihat jelas, kelopak mata bagian bawah menegang dan terangkat	Berkerut			Bibir ditarik
5. Marah	Alis ditarik ke dalam, mata menyipit		Beberapa orang mengembangkan hidung mereka		Bibir tertutup rapat
6. Muak	Kelopak mata bagian bawah terangkat dan berkerut		Berkerut	Merapat	Kedua bibir terangkat atau cemberut

Isyarat tangan tidak dikhususkan bagi tuna wicara atau tuna rungu saja, orang yang pendiam seringkali berkomunikasi dengan menggunakan tangannya. Namun, isyarat tangan sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan, maka perbedaan makna terdapat dalam isyarat tangan. Mulyana (2005) menyatakan bahwa isyarat tangan merupakan bagian dari bahasa tubuh. Manusia seringkali menyertai ucapan mereka dengan menggunakan isyarat tangan. Hal tersebut dilakukan untuk memperteguh pesan verbal mereka. Galloway (2005) menyebutkan bahwa isyarat tangan termasuk ke dalam pesan gestural yang merupakan pesan yang disampaikan melalui gerakan sebagian anggota tubuh. Isyarat tangan dapat dilakukan bersamaan dengan gerakan anggota tubuh lainnya. Sama halnya dengan pernyataan Allan Pease (1988) yang membahas bahasa tubuh dan membagi kombinasi gerakan tangan sebagai berikut :

1. Gerakan telapak tangan
2. Gerakan telapak tangan dan lengan
3. Gerakan tangan ke wajah
4. Gerakan lengan sebagai penghalang

Seluruh gerakan yang dijelaskan diatas dapat mengungkapkan pesan verbal namun, sama halnya dengan yang dikemukakan Morris, Mulyana juga menyebutkan adanya persamaan gerakan tangan namun berbeda makna. “Penggunaan isyarat tangan dan maknanya jelas berlainan dari budaya ke budaya” (Mulyana 2005). Perbedaan makna tersebut dapat menjadi sumber kesulitan dalam berkomunikasi antar budaya yang berbeda. Adanya perbedaan makna tersebut dan pentingnya isyarat tangan dalam berkomunikasi maka isyarat tangan akan menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

“Cara berpakaian, berdandan, dan penampilan fisik seringkali menjadi dasar bagi kesan pertama, yang relatif bertahan lama” (Tubbs dan Moss , 2001).

Pernyataan diatas menjelaskan pentingnya penampilan fisik sebagai awal dalam berkomunikasi. Rakhmat (2005) mengungkapkan penampilan fisik sebagai pesan artifaktual yang mencakup tubuh, pakaian dan kosmetik. Menurutnya tubuh cenderung tetap, namun manusia membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik. Pakaian menyampaikan identitas seseorang, status dan peranan, menyampaikan perasaan. Sedangkan berdandan dapat menjadi bentuk ekspresi

diri. Seperti yang diungkapkan Tubbs dan Moss bahwa penampilan fisik merupakan dasar bagi kesan pertama, maka penampilan fisik menjadi salah satu dari tiga fokus penelitian ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Maka dalam prosesnya penelitian ini menggunakan beberapa metode. Berikut penjelasan metode apa saja yang digunakan selama proses riset. Secara garis besar, dalam proses penelitian ini menggunakan metode dan analisa sebagai berikut :

1. Metode Studi Kasus
2. Metode Observasi
3. Analisis Dokumen

Penelitian ini meriset 2 kelompok besar yaitu kelompok pria dan wanita muda dari dua negara, Korea Selatan dan Indonesia, mengenai komunikasi nonverbal yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Melalui metode studi kasus akan mengamati pria dan wanita muda dari masing-masing negara yang dianggap mewakili. Pemilihan pria dan wanita muda yang mewakili masing-masing negara dilakukan melalui kumpulan data tentang seberapa besar pengaruh mereka, selain data pemilihan juga dilakukan melalui poling. Selama proses riset metode observasi juga digunakan.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang menggunakan metode analisis dokumen dalam prosesnya. Dokumen yang dianalisa adalah acara TV. Selama proses analisa dokumen, frekuensi dan durasi dari perilaku pria dan wanita muda masing-masing negara dicatat untuk kemudian dianalisa berdasarkan analisa dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komparasi Komunikasi Non Verbal Korea Selatan dan Indonesia

Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dimana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut serta dalam aktivitas suatu kelompok yang diriset (Kriyantono. 2006). Sebelum observasi periset menggunakan metode studi kasus dengan menentukan subjek riset yang mewakili

dua kelompok subjek riset. Dua kelompok tersebut adalah pria dan wanita muda Korea Selatan dan pria dan wanita muda Indonesia. Melalui data yang diperoleh serta poling yang dilakukan dipilih tokoh pria dan wanita muda dari masing-masing negara. Tokoh yang dipilih ialah pria dan wanita yang dinilai memberi banyak pengaruh bagi masyarakat. Hasil observasi ini akan menjadi cirri visual yang diaplikasikan pada karya animasi *digital*.

Tabel 2. Perbedaan Ekspresi Wajah Pria Korea Selatan dan Indonesia

Negara	Ekspresi Wajah	Analisa
Indonesia Korea		Bahagia Mulut pria Korea Selatan lebih sering dibuka ketika mereka bahagia
Indonesia Korea		Sedih Pria Korea Selatan dan Indonesia memiliki ekspresi wajah yang sama ketika mereka sedih. Terlihat dari mulut yang tertutup dan mata yang mengecil
Indonesia Korea		Terkejut Ekspresi terkejut pria Korea Selatan dan Indonesia cenderung sama, terlihat dari besar mulut yang terbuka. Tetapi mata pria Indonesia terbelalak lebih besar.
Indonesia Korea		Takut Ekspresi takut Korea Selatan dan Indonesia memiliki mulut dan alis yang sama, namun pipi pria Korea Selatan lebih terangkat.
Negara	Ekspresi Wajah	Analisa
Indonesia Korea		Marah Pria Korea Selatan membuka mulut mereka lebar dan berteriak ketika marah. Pria Indonesia diam dan menutup mulutnya rapat ketika dia marah. Sorot mata Indonesia besar dan tajam. Korea Selatan mengecil
Indonesia Korea		Muak Satu bagian atas bibir diangkat oleh pria Korea Selatan, tapi pria Indonesia tidak. Satu alis diangkat oleh pria Korea Selatan, tapi pria Indonesia mengerutkannya.

Tokoh pria yang mewakili Korea Selatan adalah grup *boyband Bigbang* yang menduduki posisi dua setelah grup *girlband Girls'Generation* yang telah terpilih menjadi tokoh paling berpengaruh dua kali berturut-turut melalui sebuah media massa. Sama halnya dengan analisa yang dilakukan pada Indonesia, telah dilakukan poling untuk mengetahui siapa tokoh pria yang dianggap berpengaruh. Berdasarkan poling, Raffi Ahmad mendapat suara terbanyak sebesar 55% dan Agnes Monica dengan jumlah suara 50%. Kedua tokoh ini dianggap sebagai tokoh yang paling banyak diikuti gaya berkomunikasi dan gaya berpakaian oleh banyak masyarakat Indonesia. Komparasi perbedaan ekspresi wajah pria Korea Selatan dan Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.

Dilihat dari tabel 2, ekspresi wajah yang paling berbeda diantara pria Korea Selatan dan Indonesia adalah ekspresi wajah marah dan muak. Pria Korea Selatan sering berteriak ketika marah jadi mulut mereka terbuka lebar. Sedangkan pria Indonesia menutup mulut rapat dan tidak berteriak ketika marah. Pada saat muak pria Korea Selatan menunjukkan giginya dengan mengangkat salah satu bagian atas bibir sambil mengangkat salah satu alis. Sedangkan pria Indonesia hanya diam dan memicingkan mata. Tabel 3 menjelaskan perbedaan ekspresi wajah wanita Korea Selatan dan Indonesia.

Berdasarkan tabel 3, ekspresi wajah paling berbeda diantara wanita Korea Selatan dan Indonesia adalah ekspresi menangis dan muak. Pada saat sedih, wanita Korea Selatan menutup mulut, sebaliknya wanita Indonesia membuka mulut saat sedih. Pada saat merasa muak, wanita Korea Selatan mengangkat salah satu bagian atas bibir, sedangkan wanita Indonesia membuka mulutnya.

Hampir sama dengan ekspresi wajah yang hampir sama antara Korea Selatan dan Indonesia. Pada isyarat tangan pun mereka memiliki banyak persamaan hanya frekuensi pemakaiannya saja yang berbeda. Selain itu Korea Selatan banyak menggunakan isyarat tangan yang universal. Namun Korea Selatan banyak menciptakan isyarat tangan baru untuk pesan dan maksud tertentu. Tabel 4 berisi isyarat tangan apa saja yang berbeda diantara isyarat tangan Korea Selatan dan Indonesia.

Tabel 3. Perbedaan Ekspresi Wajah Wanita Korea Selatan dan Indonesia

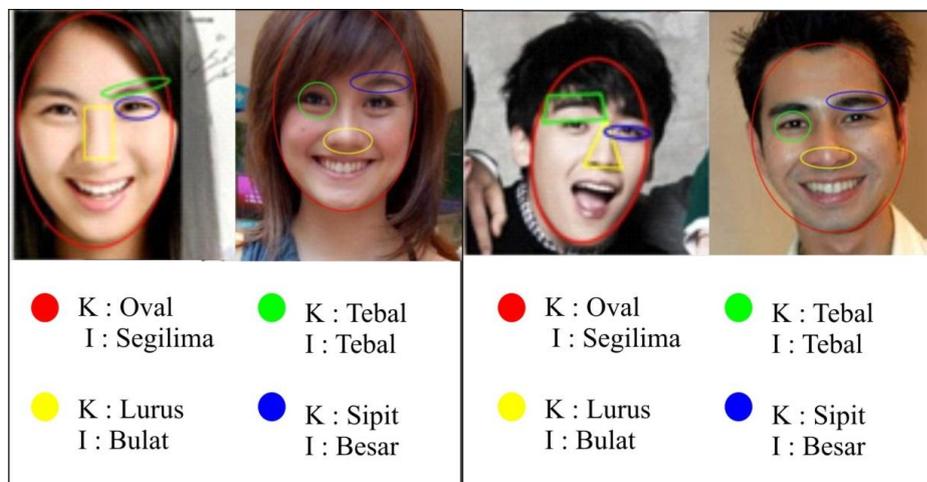
Negara	Ekspresi Wajah	Analisa
Indonesia Korea		Bahagia Mata wanita Indonesia besar sehingga tidak menghilang ketika mereka tersenyum, mulut wanita Korea Selatan dibuka lebih lebar
Indonesia Korea		Sedih Wanita Indonesia membuka mulutnya sedikit ketika mereka sedih, wanita Korea Selatan menutup mulutnya ketika mereka sedih.
Indonesia Korea		Terkejut Ekspresi terkejut wanita Korea Selatan dan Indonesia cenderung sama
Indonesia Korea		Takut Wanita Indonesia lebih sering membuka rahangnya ketika takut, sedangkan wanita Korea Selatan lebih sering menutup rahangnya dan membuka mulut sedikit
Negara	Ekspresi Wajah	Analisa
Indonesia Korea		Marah Ekspresi marah wanita Korea Selatan dan Indonesia cenderung sama
Indonesia Korea		Sedih Wanita Indonesia membuka sedikit mulutnya ketika merasa muak, sedangkan wanita Korea Selatan mengangkat sedikit salah satu bagian atas bibir

Korea Selatan menggunakan 2 isyarat tangan untuk menyatakan cinta. Pertama menggunakan kedua telapak tangan membentuk bentuk hati (nomor 6), yang kedua membentuk bentuk hati di kepala dengan kedua lengan (nomor 8). Korea Selatan mendorong atau mendukung seseorang dengan menggunakan gerakan nomor 3 dan 7 sambil berkata '*hwaiting*' yang berarti 'semangat'. Ini adalah kata serapan dari Bahasa Inggris yaitu '*fighting*'. Korea Selatan merasa senang ketika sukses atau berhasil melakukan sesuatu, lalu mereka akan melakukan gerakan 'V' seperti pada nomor 1 dan 5. Ketika Korea Selatan membatasi mereka akan menggunakan kedua lengannya membentuk huruf 'X' (nomor 2). Gerakan 'OK' Korea Selatan merupakan gerakan yang umum digunakan di banyak negara, namun gerakan ini jarang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Satu-satunya gerakan Indonesia yang tidak digunakan di Korea adalah gerakan sapaan yang melambatkan telapak tangan. Korea Selatan menyapa dengan membungkukkan badan mereka.

Tabel 4. Perbedaan Isyarat tangan

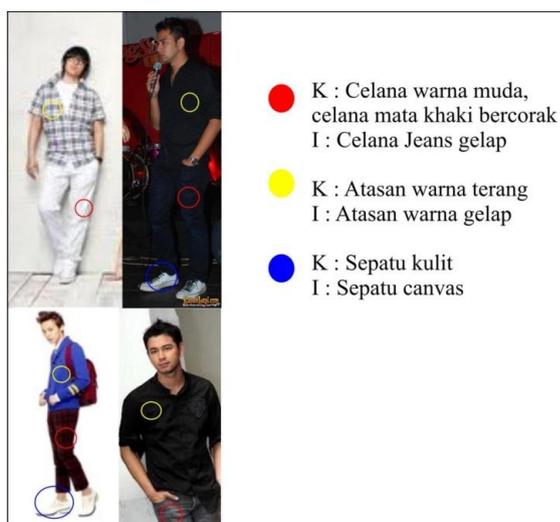
Gerakan	Keterangan	Gerakan	Keterangan
1 	Sukses Jari telunjuk dan jari tengah mengacung Membatasi Kedua lengan disilang		Sapaan Telapak tangan dibuka dan bergoyang ke kiri dan ke kanan
2 	Membatasi Kedua lengan disilang		
3 	Mendorong Telapak tangan dikepal, lengan ditekuk		
4 	OK Gerakan cincin, telunjuk dan ibu jari membentuk O, 3 jari lainnya mengacung		
5 	Sukses Jari telunjuk dan jari tengah mengacung		
6 	Cinta Menyatukan ujung jari-jari kedua tangan dan dilengkungkan		
7 	Mendorong Telapak tangan dikepal, lengan ditekuk		
8 	Cinta Kedua lengan diangkat dan disimpan diatas kepala		

Secara fisik, perbedaan yang signifikan antara Korea Selatan dan Indonesia ada pada ukuran mata dan warna kulit. Mata Indonesia besar, sedangkan mata Korea Selatan sipit. Warna kulit Korea Selatan putih, sedangkan kulit Indonesia bermacam-macam. Berikut gambar penjelasan perbedaan secara fisik.



Gambar 4. Perbedaan pada wajah Korea Selatan dan Indonesia

Korea Selatan memiliki perbedaan gaya berpakaian di setiap musim, jadi untuk membandingkan penampilan dari gaya berpakaian dengan Indonesia akan dipilih gaya musim panas dan musim semi karena 2 musim tersebut memiliki cuaca yang hampir sama dengan cuaca di Indonesia.



Gambar 5. Perbedaan gaya berpakaian pria Korea Selatan dan Indonesia

Pria Indonesia biasa memakai atasan dan bawahan warna putih atau warna gelap yang polos sedangkan pria Korea Selatan biasa memakai warna terang dan cerah. Celana pria Indonesia kebanyakan berwarna gelap dan polos, sedangkan

celana pria Korea Selatan berwarna terang atau bercorak. Pria Indonesia biasa memakai sepatu *casual* berbahan *canvas*, sedangkan pria Korea Selatan biasa memakai sepatu olah raga atau sepatu kulit.



Gambar 6. Perbedaan gaya berpakaian wanita Korea Selatan dan Indonesia

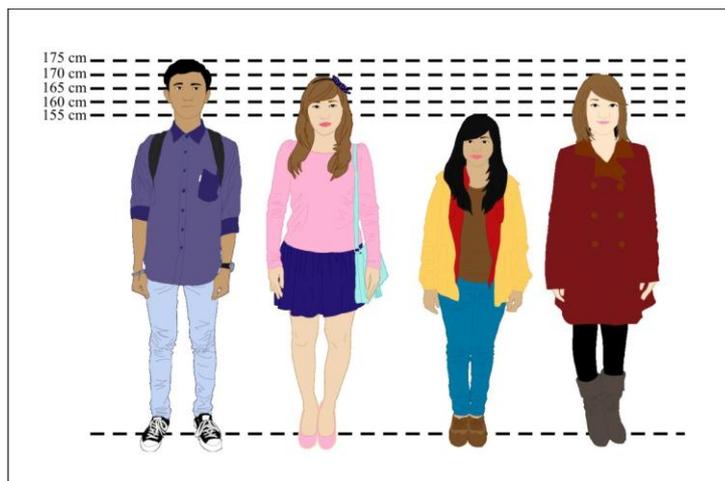
Dilihat dari gambar diatas, wanita Korea Selatan lebih feminin dibandingkan dengan wanita Indonesia. Terlihat dari pemilihan bawahan mereka yaitu rok dan celana. Wanita Indonesia sering memakai banyak *accessories* dan *accessories* besar, sedangkan wanita Korea Selatan jarang memakai *accessories*. Seluruh hasil analisa akan menjadi ciri visual yang membedakan karakter Korea Selatan dan Indonesia. Ciri visual diaplikasikan pada desain karakter animasi.

Konsep Visual Animasi

Perbedaan fisik antara pelajar Indonesia dan Korea Selatan ditampilkan secara signifikan agar mudah bagi penonton untuk mengenali karakter dan mengenali budayanya.



Gambar 7. Karakter



Gambar 8. Postur Tubuh Karakter

Tabel 5. Scene

Scene	Tokoh Utama	Figuran	Story	Lokasi
Scene 1			Perkenalan	Kampus
Scene 2			Makan Bersama	Restoran
Scene 3			Bermain	Mall
Scene 4			Bermain	Bioskop
Scene 5			Belajar	Asrama
Scene 6			Perpisahan	Kampus

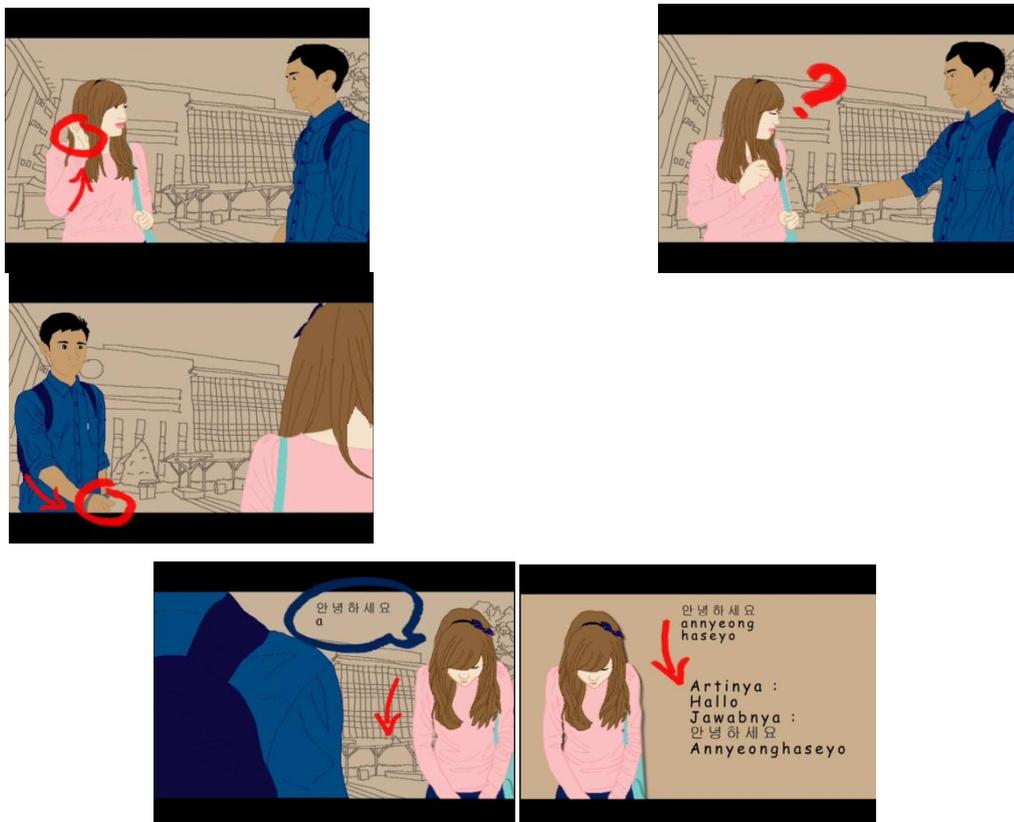
Lokasi dibagi menjadi 6 sesuai dengan jumlah *scene* yang disesuaikan dengan jumlah episode. Kampus merupakan lokasi bagi pelajar bertemu dengan pelajar lain. Restoran merupakan lokasi dimana para pelajar menghabiskan waktu

makan siang atau makan malam. *Mall* dipilih karena lokasi tersebut biasa menjadi tujuan para pelajar menghabiskan waktu senggang. Bioskop dipilih untuk mewakili cerita romansa antar pelajar. Pelajar umumnya pergi ke bioskop untuk berkencan. Asrama adalah tempat pelajar beristirahat, belajar dan mengerjakan tugas rumah.



Gambar 9. *Opening*

Opening pada animasi menampilkan satu pelajar Korea Selatan dan pelajar Indonesia member salam sesuai dengan kebudayaan mereka masing-masing.



Gambar 10, Klimaks Cerita

Klimaks cerita berisi perbedaan cara berkomunikasi nonverbal dan bagaimana mereka mengatasi perbedaan tersebut. Episode 1, perbedaan komunikasi nonverbal yang ditampilkan berupa perbedaan pada salam. Grafis dibuat untuk membantu menjelaskan gestur yang berisi pesan nonverbal. Pesan verbal dijelaskan dengan tulisan, mulai dari *hangul*, cara baca, arti dan pesan balasanya.



Gambar 11. *Closing*

Bagian *closing* berisi bagaimana pelajar Indonesia mengatasi perbedaan serta bagaimana tanggapan dari pelajar Korea Selatan .

KESIMPULAN

Cara berkomunikasi verbal Korea Selatan dan Indonesia jelas berbeda. Mereka berbicara dua bahasa yang berbeda. Namun, komunikasi non verbal kedua negara ini pun banyak perbedaan. Korea Selatan banyak menciptakan isyarat tangan baru untuk berkomunikasi. Ekspresi wajah dan penampilan pun cenderung lebih ekspresif dibandingkan dengan komunikasi non verbal Indonesia. Perbedaan ini merupakan masalah bagi pelajar Indonesia yang menjalankan kehidupan sehari-hari di negeri ginseng tersebut. Media animasi *digital* mencakup audio dan gambar sehingga mampu memuat informasi mengenai perbedaan komunikasi verbal dan non verbal kedua negara. Animasi yang diunggah di media sosial ini dapat membantu pelajar Indonesia dalam mempelajari perbedaan cara berkomunikasi dan membantu proses adaptasi dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

“*A Handbook of Korea*”, Korean Overseas Information Service, Seoul, 1993

“*A Handbook of Korea*”, Korean Overseas Culture and Information Service, Seoul, 1998

Effendy, Onong Uchjana, "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", Rosda, Bandung, Februari 2004

"Fakta-fakta Tentang Korea", Samhwa, Seoul, 1993

Jeong Yeop, Park, "*Korea Focus*", The Korea Foundation, Seoul, Oktober 1999

Jeong Hyeon, Yi, "*Korea Journal*", Korean National Commission for UNESCO, Seoul, 30

September 1999

Kumar, Vijaya, "*All You Wanted to Know About Body Language*", PT. Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia, Jakarta, 2004

Kriyantono, Rachmat, "Teknis Praktis Riset Komunikasi", Kencana Prenada Media Group, Jakarta,

September 2006

Mulyana, Deddy, "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005

Mulyana, Deddy dan Rakhmat, "Komunikasi Antarbudaya Panduang Berkomunikasi dengan Orang-

orang Berbeda Budaya", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Oktober 2010

Rakhmat, Jalaluddin, "Psikologi Komunikasi", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Oktober 2005

Sedyawati, Edi, "Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah", PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, April 2010

Sobur, Alex, "Semiotika Komunikasi", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Oktober 2004

Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss, "*Human Communication*", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung,

Agustus 2001